

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semut merupakan serangga sosial yang termasuk ke dalam ordo Hymenoptera dan famili Formicidae. Semut hidup dengan membentuk koloni dan memiliki sarang – sarang yang teratur dan terbagi menjadi semut pejantan, ratu dan pekerja (Latumahina *et al.* 2019). Semut adalah kelompok hewan yang dapat di gunakan sebagai indikator hayati, alat monitoring perubahan kualitas lingkungan dan penentuan kawasan konservasi (Latumahina *et al.* 2015). Selain itu, semut memiliki beberapa peranan yaitu sebagai predator, penyerbuk, dekomposer, dan membuat aerasi tanah (Tawatao 2014).

Semut dapat di temukan hampir di setiap jenis ekosistem kecuali di daerah kutub dan memiliki banyak peran dalam ekosistem serta jumlahnya yang sangat melimpah baik di kepulauan maupun daratan dan di perkirakan mencapai 15.000 spesies di dunia (Latumahina & Ismanto 2011). Organisme ini memiliki peran penting dalam suatu ekosistem. Semut sering kali dijadikan sebagai bio-indikator dalam penilaian kualitas lingkungan karena memiliki fungsi yang sangat penting dan interaksi yang sangat kompleks dengan ekosistem sekitarnya (Latumahina *et al.* 2015). Pada wilayah tropis, keanekaragaman semut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kelembaban, ketersediaan pakan, tempat bersarang, komposisi dan struktur tanaman berdasarkan topografi (Supriati 2019).

Semut merupakan salah satu jenis serangga yang dapat hidup di berbagai habitat. Menurut Irham (2015) semut dibedakan menjadi dua tipe yaitu semut yang hidup di habitat terestrial dan arboreal. Terestrial adalah jenis semut yang hidup berkembang dan beraktivitas dipermukaan tanah. Spesies ini banyak ditemukan di wilayah tropis. Sedangkan arboreal adalah jenis semut yang hidup di atas pohon atau biasanya disebut semut pemanjat yang sebagian aktivitasnya di atas pohon. Faktor abiotik dalam ekosistem mempengaruhi variasi kehidupan semut, hal ini disebabkan karena titik optimal suhu dan kelembaban masing-masing berbeda (Haneda & Yuniar 2015). Berdasarkan kondisi pra survei pertama di Desa Nanga Pala, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu pada tiga kawasan kebun kelapa sawit, hutan karet dan hutan ditemukan beberapa jenis semut yaitu semut merah, semut hitam besar, semut hitam kecil dan semut rangrang.

Rumusan Masalah

Desa Nanga Pala merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu. Pada saat ini, kondisi kawasan tersebut sebagian besar telah dikonversi menjadi lahan perkebunan sawit. Di sisi lain, dengan berkembangnya perkebunan sawit, masyarakat setempat tetap melakukan kegiatan berladang yang ditanami karet dan jenis tumbuhan lainnya. Selain lahan perkebunan kelapa sawit dan kebun karet, masih ada sebagian yang masih berhutan. Perubahan habitat serta modifikasi dari hutan menjadi lahan perkebunan sawit dan karet tersebut menyebabkan terjadinya perubahan struktur komunitas semut (Rubiana 2014). Berdasarkan kondisi tersebut menarik untuk dilakukan penelitian keanekaragaman jenis semut pada tiga tipe habitat yaitu habitat kebun kelapa sawit, habitat hutan karet dan habitat hutan di kawasan tersebut.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendata keanekaragaman jenis semut terestrial yang terdapat di tiga tipe habitat di Desa Nanga Pala, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu.

Manfaat penelitian antara lain diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman jenis semut terestrial berdasarkan tipe habitat yang berbeda untuk perkembangan penelitian selanjutnya.